



**UNGKAPAN-UNGKAPAN DALAM KESENIAN SANDUR
DI KELURAHAN LEDOK KULON KABUPATEN BOJONEGORO
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

nama : Apriliya Shofiatus Sholihah
NIM : 2601415031
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk di ajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 24 Agustus 2019

Pembimbing



Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum.

NIP. 197805022008012025

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Ungkapan-Ungkapan dalam Kesenian Sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro (Kajian Etnolinguistik)” telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 2 September 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001
Ketua

Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP197209272005011002
Sekretaris

Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D
NIP 1958010819887031004
Penguji I

Drs Widodo, M.Pd.
NIP 19641109199421001
Penguji II

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025
Penguji III/ pembimbing



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. (196202211989012001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Agustus 2019



Apriliya Shofiatus Sholihah
2601415031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : “...cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung” (Q.S Ali Imron : 173)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya (Bapak Triyono dan Ibu Sri Winarni), Kakak saya Fitriya Nur Azizah Rohmawati dan Adik saya Barokah Imam Saputra.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur yang begitu besar penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunianya yang sangat besar. Melalui kuasa-Nya penulis diberi kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ungkapan-Ungkapan dalam Kesenian Sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro (Kajian Etnolinguistik)”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Tentunya penulis mengucapkan terimakasih kepada Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum yang dengan sabar telah memberikan saran, ide, arahan, bimbingan, juga motivasi kepada penulis. Tidak lupa pula, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. sebagai penguji 1;
- 2) Drs. Widodo, M.Pd. sebagai penguji 2 juga sebagai ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
- 3) Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd. sebagai dosen wali;
- 4) Para dosen Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bimbingan selama kuliah;
- 5) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas izin penelitian yang telah diberikan;
- 6) Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan tertinggi di Universitas Negeri Semarang;
- 7) Para narasumber, pelaku kesenian sandur, dan masyarakat Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro;

- 8) Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2015 khususnya rombel 2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah kebersamai dalam proses belajar selama di UNNES;
- 9) Teman-teman PPL UNNES 2018 di SMP N 16 Semarang (Edi, Vera, Fauzan, Nila, Ganda, Isfan, Fadil, Retno, Erfina, Asiyah, Ocva, Adin, Fuad, Wulida, Dinda, Iin, Arta, dan Koko) yang telah kebersamai selama praktik lapangan, dan teman-teman KKN UNNES 2018 Kelurahan Bergas Lor (Dejan, Zia, Isti, Iyen, Dipta, Hilal, Ratna, Fauzan, Eka, Iin, Gian, dan Yayang) yang telah kebersamai selama kegiatan mengabdikan di masyarakat;
- 10) Teman-teman *sambat* selama di UNNES (Akhmad Akhirudin, Iin Sriwahyuni, dan Imam Bukhori), teman-teman *born to be sister* (Anjar Dwi S, Lina Dwi A, dan Yunita Dwi H), teman-teman bimbingan (Pandan, Bukhori, Iis, Atun, Ismi, Lia, Nila, dan Sari), adik kos saya Chindria, dan teman baik saya Ika Budi Kusuma yang telah memberi semangat;
- 11) Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan demi terlaksananya penelitian ini.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas penulisan skripsi yang masih jauh dari kata sempurna karena kurangnya pengetahuan penulis.

Semarang, 24 Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Shofiatus Sholihah, Apriliya. 2019. *Ungkapan-Ungkapan dalam Kesenian Sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro* (Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : Ungkapan-ungkapan, kesenian sandur, etnolinguistik.

Kesenian sandur merupakan kesenian rakyat di Kabupaten Bojonegoro Kelurahan Ledok Kulon yang berbentuk drama, tari, dan atraksi. Sebuah kesenian yang bertumpu pada ritual-ritual tertentu. Kesenian sandur digunakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, salah satunya untuk kebutuhan spiritual wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut berupa ekspresi verbal dan nonverbal yang salah satunya terdapat dalam ungkapan pada kesenian sandur. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro; (2) Bagaimana makna kultural yang terkandung pada ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro; (3) Bagaimana fungsi ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan selama kesenian sandur berlangsung dan data tulisan dari catatan penting atau dokumen penting. Sumber data diperoleh dari para pelaku seni sandur dan catatan penting. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipasi dan wawancara dengan teknik catat rekam. Data dianalisis dari sudut pandang etnolinguistik secara *purposive sampling* melalui metode agih dan metode padan dengan menggunakan teknik kajian isi. Data kemudian disajikan secara formal dan informal.

Hasil penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro yakni (1) terdapat ungkapan berbentuk isbat diklasifikasikan menjadi puisi/*geguritan* dan mutiara kata/*basa edi*. Ungkapan-ungkapan dalam kesenian sandur yang berbentuk *parikan*; (2) makna dalam ungkapan pada kesenian sandur dianalisis secara kultural yang diklasifikasikan menjadi makna kultural dalam ungkapan yang berbentuk isbat (puisi), makna kultural dalam ungkapan yang berbentuk isbat (mutiara kata/*basa edi*), dan makna kultural dalam ungkapan berbentuk *parikan*; (3) fungsi dalam ungkapan pada kesenian sandur adalah sebagai sistem proyeksi, penebal emosi keagamaan, dan sebagai alat pendidikan.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi selingan pada mata pelajaran tertentu atau masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian pola pikir masyarakat Kelurahan Ledok Kulon berdasarkan ungkapan-ungkapan dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.

SARI

Shofiatus Sholihah, Apriliya. 2019. *Ungkapan-Ungkapan dalam Kesenian Sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro* (Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Tembung Wigati: ungkapan-ungkapan, kesenian sandur, etnolinguistik.

Kesenian sandur yaiku kesenian rakyat ing Kabupaten Bojonegoro Kelurahan Ledok Kulon kang awujud drama, tari, lan atraksi. Kesenian kang magepokan ing ritual-ritual tartamtu. Kesenian sandur digunakake kanggo kebutuhan masarakat, salah sijine yaiku kebutuhan spiritual kang awujud rasa sukur marang Gusti Kang Maha Kawasa. Babagan kuwi yaiku ekspresi verbal lan nonverbal kang salah sijine ana ing ungkapan sajroning kesenian sandur. Masalah ing panaliten iki yaiku (1) kepriye bentuke ungkapan sajroning kesenian sandur ing Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro; (2) kepriye tegese ungkapan sajroning kesenian sandur ing Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro; (3) kepriye gunane ungkapan sajroning kesenian sandur kang ana ing Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro. Data sajroning panaliten iki yaiku data lisan lan data tulisan kang awujud tuturan nalika kesenian sandur digelar lan data tulisan saka catetan penting utawa dokumen penting. Sumber data diolehake saka para pelaku seni sandur lan catetan penting. Metode penelitian sing digunakake yaiku deskriptif kualitatif kanthi nggunakake pendekatan etnolinguistik. Teknik nglumpukake data sing digunakake yaiku teknik observasi partisipasi lan wawancara nganggo teknik catat rekam. Data dianalisis saka sudut pandang etnolinguistik kanthi cara purposive sampling nganggo metode agih lan metode padan, dene teknik sing digunakake yaiku teknik kajian isi. Data banjur disuguhake kanthi cara formal lan informal.

Hasil panaliten iki yaiku ungkapan-ungkapan sajroning kesenian sandur ing Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro yaiku (1) ungkapan awujud isbat kang dipantha dadi geguritan lan basa edi. Ungkapan-ungkapan sajroning kesenian sandur awujud parikan; (2) tegese ungkapan sajroning kesenian sandur dianalisis kanthi kultural kang dipantha manut bentuk ungapane; (3) kagunan sajroning ungkapan ing kesenian sandur yaiku kanggo sistem proyeksi, kanggo alat pendidikan, lan kanggo ngandeli emosi keagamaan.

Manpangate saka panaliten iki dikarepake isa nglebokake sandur ing selingan mata pelajaran tartamtu utawa melbu ana ing ekstrakurikuler. Kajaba kuwi uga bisa didadekake acuan kanggo panaliten pola pikir masarakat Ledok Kulon adhedhasar ungkapan sajroning kesenian sandur ing Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi masalah.....	6
1.3 Rumusan masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Praktis.....	7
1.5.2 Manfaat Teoretis.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	21
2.2.1 Ungkapan.....	21
2.2.1.1 Isbat.....	22

2.2.1.2 Parikan.....	22
2.2.2 Makna ungkapan.....	23
2.2.3 Fungsi ungkapan.....	24
2.2.4 Sandur.....	25
2.2.5 Etnolinguistik Melalui Bahasa, Budaya, dan Foklor.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Pendekatan Penelitian.....	29
3.2 Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Data dan Sumber data.....	30
3.3.1 Data Penelitian.....	30
3.3.1.1 Data lisan.....	30
3.3.1.2 Data tulisan.....	30
3.3.2 Sumber Data.....	31
3.3.2.1 Sumber Data lisan.....	31
3.3.2.2 Sumber Data tulisan.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4.1 Observasi Partisipasi.....	32
3.4.2 Wawancara dengan Teknik catat rekam.....	33
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	33
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	35
BAB IV BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI UNGKAPAN-UNGKAPAN DALAM KESENIAN SANDUR DI KELURAHAN LEDOK KULON KABUPATEN BOJONEGORO.....	36
4.1 Bentuk Ungkapan-Ungkapan dalam Kesenian Sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.....	36
4.1.1 Ungkapan-Ungkapan Dalam Kesenian Sandur Berbentuk Isbat.....	36
4.1.1.1 Ungkapan dalam Kesenian Sandur berbentuk Isbat (Puisi/ <i>Geguritan</i>).....	36

4.1.1.2 Ungkapan dalam Kesenian Sandur berbentuk Isbat (Mutiara Kata/ <i>Basa Edi</i>).....	44
4.1.2 Ungkapan berbentuk <i>Parikan</i>	51
4.2 Makna Kultural Pada Ungkapan-Ungkapan dalam Kesenian Sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.....	57
4.2.1 Makna Kultural Pada Ungkapan-Ungkapan dalam Kesenian Sandur yang Berbentuk Isbat (Puisi/geguritan)	57
4.2.2 Makna Kultural Pada Ungkapan-Ungkapan Dalam Kesenian yang Berbentuk Isbat (mutiara kata/ <i>basa edi</i>).....	64
4.2.3 Makna Kultural Ungkapan Dalam Kesenian Sandur Berbentuk <i>Parikan</i>	71
4.2.4 Makna kultural pada ungkapan dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.....	76
4.3 Fungsi Pada Ungkapan dalam Kesenian Sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.....	76
4.1.3 Ungkapan dalam Kesenian Sandur sebagai sistem Proyeksi.....	77
4.1.4 Ungkapan dalam Kesenian Sandur Sebagai Alat Pendidikan.....	81
4.1.5 Ungkapan dalam Kesenian Sandur Sebagai Penebal Emosi Keagamaan.....	83
BAB V PENUTUP.....	87
5.1 simpulan.....	88
5.2 saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR SINGKATAN

PH : Panjak Hore

WT : Wak Tangsil

G : Germa

P : Pethak

B : Balong

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data

Lampiran 2 Daftar Gambar

Lampiran 3 Kisi-Kisi Pertanyaan

Lampiran 4 Data Informan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bojonegoro adalah kabupaten dengan luas wilayah 2.834 km², memiliki 28 kecamatan, 11 kelurahan dan 420 Desa. Dialiri sungai Bengawan Solo dari selatan yang merupakan batas Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah, selanjutnya mengalir ke timur, mengalir sepanjang daerah Kabupaten Bojonegoro sebelah utara. Hal tersebutlah yang menjadikan Kabupaten Bojonegoro merupakan sebuah kawasan pertanian subur. Kawasan pertanian yang pada *mangsa rendheng* ditanami padi dan pada *mangsa ketiga* ditanami tembakau. Wilayah selatan, berjejer deretan gunung kapur yang merupakan rangkaian dari pegunungan kendeng yang ada di utara. Kabupaten Bojonegoro merupakan Kabupaten yang berada di ujung Barat Provinsi Jawa Timur. Sebelah utara Kabupaten Bojonegoro adalah Kabupaten Tuban, sebelah timur Kabupaten Bojonegoro adalah Kabupaten Lamongan, sebelah selatan Kabupaten Bojonegoro adalah Kabupaten Ngawi, Nganjuk, Madiun, dan sebelah barat Kabupaten Bojonegoro adalah Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan tata letak Kabupaten Bojonegoro, maka kebudayaan yang ada dipengaruhi oleh dua subbudaya yaitu budaya dari Jawa Tengah dan budaya dari Jawa Timur. Kebudayaan tersebut antara lain tradisi *Malem Songo*, *Kupatan*, *Udek*, *Sawuran*, *Manganan*, *Kirab Pusaka Andongsari*, *Kirab Punden Mbah Demi*, *Antiririt*, *Oklik*, *Tari Tayub*, *Wayang Thengul*, *Sandur*, dan masih banyak lagi. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang kesenian sandur.

Sandur merupakan kesenian berbentuk drama, tari, dan atraksi yang berkembang di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan sejarah lisan, sandur berasal dari kata *beksane mundur*, *sandiwara ngedur*, *sanepan ndonya lan urip*, dan *isan lan tandur*. Pendapat mengenai asal kata sandur tersebut memiliki alasan kuat masing-masing, namun yang paling mendekati ialah *sanepan ndonya lan urip* dan *isan lan tandur*. *Isan lan tandur* dianggap paling dekat karena sandur biasanya dilaksanakan setelah panen raya tiba, cerita yang dibawakan dalam kesenian sandur juga berisi tentang hal yang berkaitan dengan pertanian. Selain itu, ada pula sosok *Mbok Sri Widodari* yang dianggap sebagai dewi padi, dewi yang memberi kesuburan bagi pertanian masyarakat Ledok Kulon. selain *isan lan tandur* ada pula *sanepan donya lan urip*, hal tersebut karena kesenian sandur memang berisi *unen-unen* dengan makna mendalam tentang dunia dan kehidupan.

Sanepan donya lan urip tersebut salah satunya merupakan bentuk ekspresi verbal yang menunjukkan hubungan baik antara manusia dengan Tuhan. Hubungan baik yang dimaksud misalnya, selalu menyebut nama Tuhan dalam melakukan apapun. Ekspresi verbal tersebut terdapat pada ungkapan-ungkapan dalam kesenian sandur.

Pada kesenian sandur, ungkapan atau tuturan yang digunakan adalah Bahasa Jawa. Hal tersebut karena masyarakat Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Uniknya, bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa jawa ngoko yang diselingi krama khas Bojonegoro atau biasa disebut dialek *Jonegoroan*, selain itu tuturan yang digunakan mampu

menjadi salah satu unsur pembangun dan pemelihara kebersamaan juga menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Bahasa merupakan unsur penting dalam suatu kebudayaan. Keduanya saling terikat dan tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa, kebudayaan ialah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan juga hasil karya manusia dalam kehidupan (Koentjoroningrat, 2009:144). Koenjaraningrat juga menyebutkan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan tersebut. Maka dari itu, Budaya dan bahasa juga tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, jika budaya dapat mengatur segala hubungan interaksi manusia, maka bahasa merupakan alat interaksi dari keduanya. Selain itu, bahasa dalam kebudayaan juga turut membangun cipta, rasa, dan karsa. Bahasa juga mampu mengungkap nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Ungkapan yang ada dalam kesenian sandur tentunya juga memiliki fungsi dan makna budaya atau makna filosofi tersendiri bagi masyarakat Ledok Kulon. Namun, makna dan fungsi tersebut jarang diketahui oleh orang awam, bahkan hanya diketahui oleh beberapa pelaku seni sandur saja. Hal itu disebabkan karena adanya perkembangan zaman, yang mana sebagian masyarakat sudah tidak peduli keberadaan seni sandur itu sendiri. Sebenarnya jika dikaji lebih dalam lagi, ungkapan pada kesenian sandur yang berbentuk isbat dan parikan. Misalnya pada ungkapan berikut

KONTEKS : BALONG PETHAK MENCARI TANAH

PH : *“bismillah ayo padha budhal golek tanah, digawe tegal sawah. E yen kepengin bungah, kana kene padha wae sing penting ora susah”*

PH : ‘dengan menyebut nama Allah, mari pergi mencari tanah, dibuat kebun dan sawah. E kalau kepengin senang, sana sini sama saja yang penting tidak susah.’

Ungkapan *bismillah ayo padha budhal golek tanah, digawe tegal sawah. E yen kepengin bungah, kana kene padha wae sing penting ora susah* merupakan ungkapan berbentuk isbat, yang masuk kedalam puisi atau syair. Ungkapan di atas merupakan tembang yang berjudul *bismillah ayo budhal golek tanah*, dinyanyikan oleh Panjak Hore untuk mengiringi adegan Balong dan Pethak dalam mencari tanah yang akan digunakan untuk membuka *tegal* dan *sawah*.

Balong dan Pethak yang sedang mencari tanah, merupakan penggambaran insan manusia yang mencari makna tertinggi dalam kehidupannya. Tanah merupakan penggambaran sangkan paraning dumadi, yang mana ketika manusia hidup pasti akan mati, namun ditengah-tengah itu manusia harus mampu mengambil makna yang paling tinggi dalam laku kehidupannya.

Makna kultural dari ungkapan di atas adalah insan manusia tentunya harus mencari makna tertinggi dalam laku kehidupan untuk memperbaiki segala hal yang ada dalam dirinya. Selain merupakan *sangkan paraning dumadi*, tanah dalam ajaran *astha brata* digambarkan memiliki sifat yang tidak membedakan. Hal ini juga disebutkan dalam ungkapan diatas yakni *E yen kepengin bungah, kana kene padha wae sing penting ora susah*, dalam hal ini ungkapan tersebut menggambarkan bahwa manusia terkadang selalu malu untuk mengakui sisi lain dari kehidupannya. Mereka terkadang gengsi, misalnya dalam memilih pakaian, beberapa orang memilih membeli pakaian bermerk dengan harga yang tinggi hanya untuk memenuhi kebutuhan sosialnya saja. Padahal pakaian yang

digunakan tidak seharusnya bermerk, yang paling terpenting adalah sopan dan rapi. Ungkapan di atas memberikan pesan bahwa dimanapun itu sama saja, akan menghasilkan kebahagiaan, yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menempatkan diri kita agar tidak mengalami kesulitan. Karena pada nyatanya, orang yang gengsi akan mengalami kesulitan tersendiri.

Fungsi ungkapan di atas adalah sebagai sistem proyeksi bagi masyarakat ledok Kulon. Cerminan yang menggambarkan bahwa masyarakat Ledok Kulon mengesampingkan egonya demi hidup rukun bermasyarakat. Hal ini digambarkan oleh tokoh Balong dan Pethak yang bersama-sama mencari tanah untuk dibuka menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Mereka bekerjasama demi hasil yang membahagiakan.

Ungkapan di atas merupakan salah satu dari sekian ungkapan yang ada dalam kesenian sandur. Contoh ungkapan di atas juga menunjukkan bahwa dalam ungkapan pada kesenian sandur mengandung fungsi dan makna budaya tersendiri bagi masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang ungkapan-ungkapan dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk, makna, dan fungsi pada ungkapan-ungkapan dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini dirumuskan “ Ungkapan-Ungkapan Dalam Kesenian Sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro (Kajian Etnolinguistik)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Ungkapan dalam kesenian sandur yang mulai tidak digunakan karena adanya pengaruh era globalisasi.
2. Tidak diketahuinya makna kultural dan fungsi pada ungkapan kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana makna kultural yang terkandung pada ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana fungsi ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi bentuk ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.

2. Mendeskripsi makna kultural yang terkandung pada ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.
3. Mendeskripsi fungsi ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang berjudul *Ungkapan-Ungkapan Dalam Kesenian Sandur Di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro* ini meliputi manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat, antara lain untuk mendokumentasikan kesenian daerah Kabupaten Bojonegoro terutama tentang kesenian Sandur. Selain untuk mendokumentasikan kesenian daerah, penelitian ini juga untuk memberikan informasi terkait bentuk, makna, dan fungsi pada ungkapan dalam kesenian sandur. Hal tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia terhadap kesenian sandur.

1.5.2 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian yang berjudul *Ungkapan-ungkapan Dalam Kesenian Sandur Di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro* ini diharapkan mampu berkontribusi dalam ilmu bahasa khususnya bidang etnolinguistik, tentunya yang terkait dengan ungkapan-ungkapan dalam kesenian sandur. Selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan

yang berkaitan dengan sosial budaya sehingga dapat menjadi salah satu sarana mempertahankan kesenian Sandur yang ada di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Bab dua merupakan bab yang berisi kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka yang dimaksud adalah kajian terhadap penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik. Penelitian sebelumnya digunakan sebagai bahan evaluasi, perbandingan, dan pelengkap terhadap penelitian ini. Kajian pustaka tersebut berupa skripsi dan jurnal ilmiah.

Wibono, J. Catur dkk (2009), dalam jurnalnya yang berjudul *Membaca Sandur Bojonegoro dan Sandur Tuban* memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji tentang sandur yang ada di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro. Namun juga memiliki beberapa perbedaan yakni, penelitian ini fokus pada sandur Bojonegoro, sedangkan Wibono, J. Catur dkk meneliti sandur Bojonegoro dan sandur Tuban. Penelitian ini berhasil mengungkap perbedaan pagelaran Seni Sandur Bojonegoro dan Seni Sandur Tuban.

Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu mengungkap secara utuh tentang perbedaan apa saja yang ada pada sandur Bojonegoro dan Tuban mulai dari proses sebelum sandur berlangsung, tokoh, hingga tembang yang dilantunkan. Sedangkan kekurangannya adalah tidak disebutkan semua makna dari istilah-istilah yang ada dalam kesenian sandur. hal ini karena memang makna dari istilah bukanlah topik utama, namun di beberapa istilah tentunya

memerlukan penjelasan, agar mudah dipahami. Hal yang diambil dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian yakni berupa penjelasan tentang seni sandur.

Penelitian ini berhasil mengungkap perbedaan pagelaran Seni Sandur Bojonegoro dan Seni Sandur Tuban. Sandur Bojonegoro digunakan untuk ritual *sedhekah bumi* dan *selamatan* yang bertujuan agar diberi kelancaran tanpa halangan apapun dalam melaksanakan *sedhekah bumi* atau *selamatan*. Pertunjukan dimulai dari proses ritual *setren* yakni memintakan berkah *dhanyang* dengan memasukkan properti ke *cungkup Ki Andhong Sari* yang bertujuan agar properti yang digunakan mendapat berkah dan memiliki daya magis. Prosesi pertunjukan Sandur Bojonegoro dimulai dari tembang pembuka, *jaranan*, *nggundhisi*, pertunjukan drama, dan diakhiri dengan *kalongking*. Sandur Bojonegoro biasanya dilakukan pada *Kemis Pahing* dan pantang dilakukan pada *Jum'at Legi*. Hal itu disebabkan karena hari *Jum'at Legi* dianggap sebagai hari naas bagi masyarakat Ledok Kulon, Kabupaten Bojonegoro.

Berbeda dengan sandur Bojonegoro, pada sandur Tuban prosesi *nyetren* tidak dilakukan di *cungkup* melainkan di *grumbul*. Setelah *setren* dilaksanakan ritual selanjutnya adalah *selamatan* yang dipimpin oleh *tukang tanduk*. Pada ritual ini juga dilakukan pembakaran *merang* yang dilengkapi sajen berupa makanan. Proses selanjutnya adalah mencari tempat pagelaran, memasang tali, memasang meja dengan diiringi *gambuhan* atau tetembangan yang dilantunkan oleh *panjak hore*. Pada sandur Tuban, ada pula yang

dianggap sebagai sosok berpengaruh yakni *Dhanyang Telon Winyu*, merupakan sosok yang dianggap *sang mbahurekso* ditanah tersebut.

Penelitian selanjutnya dalam bentuk skripsi dilakukan oleh Kurnianingsih, (2018) dengan judul *Eksistensi Seni Tradisi "Sandur" Pada Masyarakat Modern Di Kelurahan Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro*. Penelitian milik Adawiya Kurnianingsih tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, memiliki kesamaan objek penelitian yakni kesenian sandur yang ada di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.

Kelebihan pada penelitian ini adalah pembahasan sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah pembahasan rumusan masalah tidak berada pada bab yang sama. Yang diambil dari penelitian ini adalah latar belakang yang menjelaskan tentang kesenian sandur.

Penelitian ini membahas tentang adanya perubahan seni tradisi sandur dari seni tradisi tradisional menjadi seni tradisi modern. Masyarakat mencampurkan budaya modern dengan tradisional. Perubahan seni tradisi tersebut tentunya tidak mengubah makna sesungguhnya yang melekat pada kesenian sandur itu sendiri. Beberapa perubahan itu antara lain, masyarakat menghilangkan adanya tradisi *setren* yang dilakukan di makam Ki Andong Sari. Hal itu dihilangkan supaya tidak ada kejadian *in trance* atau *ndadi* pada kegiatan *jaranan*.

Berdasarkan cara di atas, masyarakat telah berupaya mempertahankan sandur yang lambat laun mulai hilang pada zaman modern ini. Masyarakat Ledok Kulon kemudian membagi kelompok seni sandur menjadi tiga yaitu

sekar alit, merupakan sandur modern yang didalamnya memiliki anggota berusia 5-10 tahun untuk menjadi kader seni sandur. *Sandur Kembang Kelurahan*, merupakan sandur modern yang didalamnya memiliki anggota anak usia SMA. *Sandur Sekarsari*, merupakan sandur dengan pakem yang ada tanpa adanya campur tangan budaya modern.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah jurnal milik Hidayah (2018), yang berjudul *Bentuk dan Makna Percakapan Seni Sandur di Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban: Kajian Etnolinguistik*. Jurnal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang bentuk dan makna percakapan atau ungkapan seni sandur dengan kajian etnolinguistik. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah objek kajiannya, jurnal milik Siti Nurul Hidayah adalah kesenian sandur yang ada di Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban, sedangkan penelitian ini mengambil objek kajian seni sandur yang ada di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian milik Siti Nurul Hidayah hanya fokus pada bentuk dan makna percakapan yang ada dalam pagelaran, sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada bentuk, fungsi, dan makna ungkapan yang ada dalam seni sandur, baik sebelum pagelaran, saat pagelaran, hingga akhir pagelaran seni sandur.

Kelebihan dari penelitian ini adalah data yang disajikan tidak hanya berupa teks asli yang di transkrip sesuai percakapan, namun juga disertakan terjemahan dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami. Kelemahan dari

penelitian ini adalah makna yang dituliskan hanya makna asli berdasarkan bentuk dari percakapan tersebut, bukan makna kultural atau filosofi yang menggambarkan sistem kebudayaan yang ada dikecamatan sidokumpul kabupaten Tuban. Dari penelitian ini, yang diambil adalah metode penelitian. Dalam penelitian milik Hidayah, yang diambil untuk penelitian ini adalah teknik pengumpulan datanya.

Penelitian milik Wahyudi dkk (2007) yang berjudul *Ungkapan Etnis Petani Jawa di Kelurahan Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik* juga memiliki hubungan dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang bentuk dan makna ungkapan. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah, penelitian milik Agus Budi Wahyudi dan Dwi Haryanti memiliki fokus objek penelitian pada ungkapan Petani suku Jawa yang, sedangkan penelitian ini memiliki fokus objek penelitian pada ungkapan yang ada dalam kesenian sandur.

Penelitian milik Wahyudi dkk menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode etnografi yang akan mendeskripsikan tentang satuan lingual ungkapan petani jawa serta maknanya. Penelitian dilakukan dengan terjun langsung di Kelurahan Japanan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten, selain itu dilakukan juga wawancara dengan beberapa informan yang ada di Kelurahan Japanan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Pada penelitian milik Wahyudi dkk, yang diambil adalah metode penelitiannya.

Kelebihan pada penelitian milik Wahyudi dkk ini adalah pada pemaknaannya diklasifikasikan secara rinci berdasarkan proses bertani mulai

dari penentuan masa tanam hingga masa panen tiba, sedangkan kekurangan dalam penelitian milik wahyudi dkk adalah tidak dijelaskan bagaimana asal mula pembentukan satuan lingualnya.

Hasil dari penelitian tersebut adalah, ungkapan tradisional petani di Kelurahan Japanan terdiri atas kata dan frasa, terdapat 170 kata dan 73 frasa. Makna yang ada dalam satuan lingual ungkapan tradisional petani di Kelurahan Japanan dikelompokkan menjadi beberapa, antara lain maksud dan ungkapan dalam pemilihan dan penetapan masa tanam, maksud ungkapan dalam masa pembibitan, maksud ungkapan dalam masa pengolahan tanah, maksud ungkapan dalam masa tanam, maksud ungkapan dalam masa pemupukan, maksud ungkapan dalam masa pemeliharaan, maksud ungkapan sebelum masa panen, dan maksud ungkapan dalam masa pasca-panen.

Setiawan, W (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Bentuk, Makna, dan Fungsi Mantra di Padepokan Rogo Sutro Kelurahan Gondangwinanung Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung* membahas tentang bentuk, makna, dan fungsi ungkapan yang ada di Padepokan Rogo Sutro Kelurahan Gondangwinanung, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bentuk, makna, dan fungsi sebuah ungkapan. Perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Kelebihan dalam penelitian ini adalah data dikelompokkan secara terperinci. Namun kelemahan dalam jurnal ini adalah, tidak disebutkan seperti apa bunyi mantra tersebut. Selanjutnya, yang diambil dari penelitian ini adalah teknik pengumpulan datanya.

Hasil dari penelitian tersebut adalah mengelompokkan mantra yang ada di Padepokan Rogo Sutro antara lain *Mantra Penerawangan, Mantra Kadigdayan, Mantra Gendam, Mantra Ketentremen, Mantra Tolak Santet, Mantra Pelet, Mantra Perlindungan Badan*, dan lain-lain. Berdasarkan fokus penelitian pada mantra berbentuk teks, maka ditemukan mantra berjumlah 37, sedangkan makna yang diambil dari mantra tersebut berasal dari berkah kalimat syahadat, karena sebelum mengucapkan mantra, harus mengucapkan kalimat syahadat. Berdasarkan makna yang diambil dari berkah kalimat syahadat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mantra di Padepokan Rogo Sutro merupakan doa bahwa manusia berusaha kembali kepada Allah. Maksud dari berusaha kembali kepada Allah adalah kepercayaan bahwa segalanya yang menentukan adalah Allah, semuanya harus atas izin Allah, juga tiada daya dan upaya kecuali atas kehendak Allah.

Fungsi dari mantra yang ada di Padepokan Rogo Sutro merupakan fungsi sugesti, hal tersebut dapat mensugesti ketidakpercayaan menjadi sebuah kepercayaan. Fungsi tersebut antara lain untuk menggertak lawan, untuk kewibawaan, untuk penglaris, untuk kehidupan mulia, untuk menghilang, untuk membungkam, untuk menyembuhkan penyakit, untuk melihat dari jarak jauh, untuk melumpuhkan lawan, untuk menyedot kekuatan lawan, dan untuk terhindar dari berbagai macam senjata tajam

Jurnal milik Sundari, Wiwik (2008) yang berjudul *Ungkapan Dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa* membahas tentang wujud, bentuk dan fungsi ungkapan yang ada dalam upacara perkawinan suku Jawa.

Penelitian ini mengambil objek suatu upacara perkawinan keluarga suku Jawa di Satria Utara, Semarang. Kelebihan pada penelitian ini adalah dirinci bagaimana proses pembentukan bentuk ungkapan, sedangkan kekurangan pada penelitian ini adalah tidak dijelaskan bagaimana metode penelitiannya. Dalam penelitian ini yang diambil adalah cara menganalisis bentuk ungkapan.

Hasil dari penelitian tersebut adalah, ungkapan yang ada dalam upacara tradisional perkawinan suku Jawa terbagi atas beberapa prosesi yakni *siraman*, *midodareni*, *ijab kabul*, *panggih*, *sungkem* dan lain lain. Bentuk dari ungkapan dalam upacara tradisional suku Jawa berupa kata dan frasa, sedangkan wujudnya adalah tuturan lisan.

Fungsi dan makna dari ungkapan dalam upacara tradisional tentunya sebagai panutan kedua mempelai dalam menjalani hidup. Salah satunya adalah pada ungkapan *sabar darana awatak segara* yang maknanya bahwa kedua mempelai harus bersabar seperti air laut. Kedua mempelai pengantin juga harus dapat menghadapi berbagai cobaan kehidupan.

Skripsi milik Putra, Brenkhi Y (2011) yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* membahas tentang bentuk, makna, dan fungsi dari ungkapan tradisional Jawa. Latar belakang dari penelitian tersebut adalah sudah jarang digunakannya lagi ungkapan tradisional Jawa yang seharusnya dapat mengarahkan kehidupan manusia lebih baik lagi, sehingga pada saat ini banyak orang yang melakukan hal tidak terpuji atau dikenal sebagai *ma lima*

yang artinya *madat* (candu), *madon* (bermain perempuan), *mabuk* (meminum minuman keras), *main* (berjudi), dan *maling* (mencuri).

Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat 94 ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat setia hati terate yang terdiri atas 51 ungkapan tradisional Jawa berbentuk *paribasan*, 9 berbentuk *bebasan*, dan 34 berbentuk *isbat*. Makna dari setiap ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat setia hati terate merupakan bentuk dari pesan, anjuran, dan larangan yang menekankan hubungan baik antara manusia dan Tuhan juga sesama manusia. Fungsi dari ungkapan tradisional yang ada dalam organisasi pencak silat adalah sebagai sistem angan-angan, sebagai alat pengesahan lembaga kebudayaan, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai sebuah norma dalam masyarakat.

Penelitian Wakit Abdullah (2015) yang berjudul *Local Wisdom of the Fishermen's Language and livelihood Traditions in the Southern Coast of Kebumen, Central Java Indonesia (an Ethnolinguistic Study)* membahas tentang bahasa dan tradisi nelayan di pesisir selatan Kebumen. Kelebihan dalam penelitian ini adalah dijelaskan secara rinci bagaimana letak dan kondisi geografis daerah Kabupaten Kebumen dan sejarah dari Kabupaten Kebumen sehingga dapat tergambar bagaimana kearifan lokal dan ekspresi verbal tersebut bisa terbentuk. Dalam penelitian ini, yang diambil adalah metode penelitiannya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Hasil dari penelitian milik wakit Abdullah ini adalah ekspresi verbal dan non verbal dari nelayan yang ada di pesisir selatan Kebumen adalah warisan tanah adat yang merupakan warisan nenek moyang. Berdasarkan hal itu maka kegiatan-kegiatan tradisi seperti sedekah laut tetap dilaksanakan. Selain menjadi nelayan, mereka juga bertani. Mata pencaharian tersebut kemudian diekspresikan sebagai istilah-istilah tradisional antara lain *cakar bumi*, *penderes* dan *open-open*. Istilah-istilah tersebut tentunya memiliki makna yang berkaitan dengan pola pikir masyarakat kebumen dan berhubungan langsung dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal tersebut tentunya tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal nelayan di pesisir selatan kebumen.

Kearifan lokal tersebut antara lain **kearifan spiritual**, hal tersebut tercermin dalam ekspresi verbal nelayan menghormati sosok penunggu laut selatan dan dalam ekspresi non verbal memberikan penawaran untuk saling menguntungkan. Hal tersebut tergambar melalui ungkapan pada mantra atau doa-doa yang digunakan nelayan baik setelah atau sebelum melaut. **Kearifan budaya**, yakni masyarakat masih melakukan hal-hal yang dilakukan oleh nenek moyang atau para pendahulu, salah satunya adalah dilaksanakan tradisi sedekah bumi. **Kearifan ekonomi** yakni masyarakat akan beralih profesi menjadi petani saat masanya tiba. **Kearifan geografis**, yakni masih melakukan penanaman pohon kelapa, menebar benih ikan tawar, hal tersebut sebenarnya merupakan wujud bahwa masyarakat pesisir selatan kebumen dapat mengatasi berbagai masalah perairan laut seperti abrasi dan rob.

Aspek sosial budaya juga mempengaruhi masyarakat pesisir pantai selatan kebumen, mereka percaya bahwa ada sosok-sosok penunggu yang mempengaruhi mata pencaharaan mereka. Sosok-sosok tersebut yaitu Ratu pantai selatan dan Dewi sri. Dengan adanya sosok-sosok penunggu tersebut maka mereka melakukan penghormatan. Penghormatan tersebut salah satunya diekspresikan dalam mantra-mantra atau doa yang menggambarkan bahwa pola pikir dan pandangan dunia mencerminkan kepercayaan terhadap sosok penunggu. Hal tersebut dilakukan untuk keselamatan dan keberkahan masyarakat pesisir pantai selatan kebumen.

Penelitian milik Mardikantoro, Hari B (2013) yang berjudul *Javanese as Expression of Local Wisdom in Samin Community Blora*, merupakan penelitian yang sama-sama membahas tentang bentuk bahasa dalam suatu kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik, hal itu karena satuan lingual atau bahasa yang diungkap berkaitan dengan faktor budaya.

Hasil penelitian milik Mardikantoro ini adalah kearifan lokal masyarakat samin dapat diungkap melalui bahasanya. Bentuk bahasa jawa pengungkap kearifan lokal terdiri atas kata, misalnya kata *putih-putih* dan *abang-abang* yang maknanya adalah masyarakat Samin harus menjunjung tinggi kejujuran, jika hal putih harus dikatakan putih dan hal yang merah harus dikatakan merah. Bentuk bahasa Jawa pengungkap kearifan lokal yang selanjutnya adalah kalimat, misalnya pada kalimat *wong urip iku intine siji, aja ngumbar napsu kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan*. Hal itu menunjukkan

bahwa masyarakat samin dilarang hidup serakah di dunia ini. Bentuk bahasa Jawa pengungkap kearifan lokal yang terakhir adalah Wacana, misalnya *Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku boten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggih. Kedah sabar lan trokal sing diarah turune. Dadi ora mati ning kumpul sing urip. Apik wong selawase sepisan dadi wong selawase dadi wong*. Bahasa Jawa pengungkap kearifan lokal berbentuk wacana harus dipahami keseluruhan wacananya, karena jika hanya diteliti perkalimat maka maknanya akan berbeda.

Kearifan lokal masyarakat samin yang terungkap bahasa Jawa antara lain kearifan lokal yang mencerminkan ajaran masyarakat samin. Ajaran tersebut antara lain ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, dan ajaran tentang kejujuran. Kearifan lokal yang dicerminkan dari bahasa Jawa adalah tentang pandangan hidup yakni ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orang tua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja

Penelitian milik Longdong, W.M.J (2015) yang berjudul *Ungkapan Verbal dan Non Verbal Bermakna Budaya pada Upacara Adat Maator Mbanua: Masyarakat Tonsea (Suatu Kajian Linguistik Antropologi)* memiliki kesamaan

dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji ungkapan dengan kajian linguistik antropologi atau etnolinguistik.

Hasil dari penelitian milik Longdong adalah ungkapan verbal pada upacara maator mbanua dibagi menjadi tiga yakni ungkapan yang berbentuk doa awal, ungkapan yang disampaikan di tugu batas Kelurahan, dan ungkapan di akhir ritual. Makna yang ada dalam ungkapan verbal dan non verbal pada upacara adat maator mbanua antara lain makna yang mewakili dunia secara keseluruhan, makna yang menjadi pedoman hidup manusia, dan makna yang menjadi pembangkit perasaan tertentu.

Penelitian milik Egeten Albert dkk (2016) yang berjudul *Bentuk dan Makna Budaya dalam Ungkapan Lagu-Lagu Pop Melayu Manado (Sebuah Kajian linguistik Antropologi)* adalah penelitian yang serupa dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji bentuk dan makna ungkapan.

Hasil dari penelitian milik Egeten Albert adalah bentuk ungkapan dalam lagu-lagu pop melayu manado terdiri atas frasa, klausa, dan kalimat yang dianalisis berdasarkan baris tiap bait lagu. Makna budaya yang ada dalam lagu-lagu pop melayu manado adalah menggambarkan bahwa orang-orang manado terbuka dan berterus terang dalam menyampaikan sesuatu hal. Maka dari itu lagu-lagu pop melayu manado yang berbentuk frasa, klausa disampaikan secara lugas.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini pastinya tidak bisa lepas dari teori-teori yang mendukung. Landasan teori yang digunakan terkait dengan permasalahan yang telah

disebutkan di Bab satu antara lain ungkapan, makna kultural, fungsi ungkapan, kesenian sandur, dan etnolinguistik.

2.2.1 Ungkapan

Ungkapan dalam penelitian ini dibatasi berdasarkan data awal yang ditemukan yaitu ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional adalah ungkapan penuh makna dan merupakan sebuah bahasa simbol. Hal ini sejalan dengan endaswara (2005:19) yang menyatakan bahwa kata-kata orang Jawa disebut sebagai ungkapan tradisional karena memiliki makna yang klise.

Dalam kesenian sandur ungkapan yang ditemukan berbentuk Isbat dan pantun. Hal ini sejalan dengan Endaswara (2005:22) bahwa ragam ungkapan Jawa berupa paribasan, bebasan, saloka, mutiara kata atau *basa edi*, sindiran, dan isbat.

2.2.1.1 Isbat

Isbat, dalam ungkapan tradisional Jawa berbentuk mutiara kata atau *basa edi*. Ungkapan yang tergolong isbat mempunyai makna budaya tersendiri, bersifat spiritual dan membutuhkan penafsiran yang lebih dalam untuk memahaminya.

Menurut Purwa (2011:16) Isbat menggambarkan ilmu kesempurnaan hidup, berisi ajaran ilmu tua, dan merupakan ibarat keadaan di dunia dan di akhirat. Hal ini didukung oleh endaswara (2005:28) bahwa isbat merupakan sebuah paradigma kritis, filosofis, dan mistis orang Jawa.

2.2.1.2 Parikan

Parikan termasuk kedalam puisi Jawa baru bukan tembang, *parikan* termasuk kedalam puisi (Purwadi, 2009:31) *Parikan* dalam Jawa ada yang terdiri dari dua baris, ada yang terdiri dari empat baris. Hal ini didukung oleh teori Toer (2011:5), *parikan* diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu *parikan* tunggal dan *parikan* ganda. Pada *parikan* tunggal *gatra* (baris) pertama merupakan sampiran dan *gatra* kedua adalah isi. Sedangkan *parikan* ganda *gatra* pertama dan kedua adalah isi kemudian *gatra* ketiga dan ke empat adalah isi.

Karsono (2001:73) menyebutkan bahwa *parikan* merupakan puisi kontekstual, yang mana *parikan* mempunyai keterkaitan dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat Jawa yang menggunakan *parikan* sebagai bagian dari kebudayaan.

Hal ini sesuai dengan fakta pada data awal yang ditemukan dalam ungkapan kesenian sandur yakni tembang yang berbentuk *parikan*. Tembang tersebut terkait dengan kondisi dan situasi sosial masyarakat Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.

2.2.2 Makna Kultural Ungkapan

Terbentuknya ungkapan berasal dari susunan kata yang membentuk bahasa serta memiliki makna. Hal ini seperti yang disebutkan Djajasudarma (1999:5) bahwa makna merupakan pertautan antara unsur bahasa, terutama kata). Hubungan antara kata dengan makna memiliki sifat arbitrer, keduanya tidak ada hubungan wajib. Ungkapan harus dimaknai secara arbitrer karena makna

ungkapan sering disampaikan secara tersirat (Fitri dkk, 2012:98). Dalam penelitian ini jenis makna yang akan digunakan adalah makna kultural.

Menurut Wakit Abdullah (1999:3) makna kultural merupakan makna bahasa yang dimiliki masyarakat yang terkait dengan kebudayaan tertentu. Sejalan dengan itu Djajasudarma (1999:13) mengungkapkan bahwa makna gramatikal (kultural) merupakan makna yang berhubungan dengan intra bahasa.

Makna kultural digunakan karena dianggap mampu mengungkap hubungan antara ungkapan dalam kesenian sandur dengan sistem kebudayaan masyarakat Bojonegoro. Misalnya seperti sistem kepercayaan, sistem spiritual, sistem keagamaan, sistem bermasyarakat dan lain-lain.

2.2.3 Fungsi Ungkapan

Kesenian sandur merupakan salah satu contoh perwujudan folklor sebagian lisan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Danandjaja (1991:22) bahwa folklor sebagian lisan adalah sebuah pencampuran dari unsur lisan maupun non lisan. Contohnya adalah kepercayaan rakyat yang biasa disebut sebagai takhyul. Selain kepercayaan rakyat ada pula permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Karena sandur merupakan sebuah kesenian rakyat yang berwujud drama, tari, dan atraksi yang diikuti oleh upacara ritual sehingga menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat, maka dari itu sandur merupakan bagian dari folklor sebagian lisan.

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa folklor sebagian lisan merupakan pencampuran unsur lisan dan non lisan, maka ungkapan dalam kesenian sandur

mempunyai andil penting didalamnya. Ungkapan tersebut pula yang kemudian dijadikan interpretasi kepercayaan oleh masyarakat. Kepercayaan itulah yang kemudian mencerminkan kehidupan masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon. Hal ini didukung oleh teori Danandjaja(1991:169-170) tentang ungkapan kepercayaan antara lain sebagai penebal emosi keagamaan, sebagai sistem proyeksi khayalan, sebagai alat pendidikan, sebagai penjelas yang diterima akal, dan sebagai penghibur.

2.2.4 Sandur

Winarti dalam penelitian Wibono dkk (2009:112) menyebutkan bahwa sandur merupakan jenis kesenian yang berbentuk dramatari dengan mengambil cerita lokal sebagai penggambaran kehidupan sehari-hari. Kesenian sandur tumbuh dan berkembang sebagai aktivitas sosial budaya masyarakat agraris, yang merupakan masyarakat dengan pola dan sistem pertanian sebagai sumber kehidupan utama.

Kurnianingsih (2018:3) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa seni tradisi sandur, mulanya merupakan permainan anak yang kemudian berubah menjadi seni tradisi. Sejak saat itu sandur dikenal sebagai tata upacara yang dilakukan setelah panen tiba.

Kata sandur berasal dari beberapa versi, hal tersebut dinyatakan oleh wibono dkk (2009:112) bahwa ada beberapa sumber yang mengemukakan bahwa sandur berasal dari kata *isan* dan *dhur* atau ngedur. Kata *isan* berarti panen dan kata *dhur* atau *ngedhur* yang berarti semalam suntuk. Ada pula sumber yang

mengatakan bahwa kata sandur berasal dari bahasa Belanda *soon* yang artinya anak-anak dan *door* yang artinya meneruskan. Sumber lain menyebutkan bahwa sandur berasal dari rentetan cerita *ngedur* yang tidak akan habis sampai pagi. Ada pula yang menyebutkan bahwa sandur merupakan akronim dari *beksane mundur* yang berarti gerak tari maju dan mundur. Semua pendapat tersebut mempunyai alasan masing-masing yang dapat diterima oleh masyarakat.

2.2.5 Etnolinguistik Melalui Bahasa, Budaya, Dan Foklor

Kridhalaksana (2012:21) menyebutkan bahwa dalam etnolinguistik dipelajari bahasa dalam suatu suku bangsa tertentu yang berkaitan dengan budayanya. Hal ini didukung oleh Rais (2017:48) yang secara tidak langsung menyebutkan bahwa etnolinguistik merupakan sebuah cabang ilmu yang digunakan untuk menganalisis hubungan bahasa dengan budaya. Etnolinguistik dapat disebut sebagai linguistik antropologi atau linguistik budaya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Folley dalam Rais (2017:48) bahwa linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat intepretatif, menguak tentang bahasa yang mengupas budaya lebih jauh. Folley dalam Baehaqi (2013:22) juga menyebutkan bahwa dengan linguistik antropologi, kita dapat menggali makna yang tersembunyi dalam bentuk kebahasaan.

Rais (2017:53) menyebutkan bahwa untuk memperoleh suatu budaya adalah melalui bahasa yang merupakan aspek antropologi dan etnolinguistik yang masuk didalamnya. Dengan adanya bahasa, maka terciptalah sebuah keberaturan agar suatu masyarakat dapat membentuk klasifikasi.

Konsep Steinberg (Pateda dalam Rais, 2017:54) mengungkapkan hubungan bahasa dan pikiran, karena bahasa dapat menunjukkan spesifikasi pandangan seerta budaya suatu masyarakat. Hal itu didukung oleh Sapir (Bonvillian dalam Rais (2017:54) bahwa analisis kosakata penting untuk menguak hubungan fisik dan hubungan sosial berdasarkan letak geografis yang ditempati penutur. Melalui sistem gramatikal atau lingual sebagai pembentuk wacana dibalik pola pikir masyarakat yang nampak dalam budaya. Maka analisis unit lingual sangat penting untuk menguak aspek sosio-kultural terhadap suatu kelompok masyarakat karena hubungan antar unit lingual dengan budaya, yang mana hal itu dapat diamati pada ekspresi verbal dan non verbal dalam pagelaran kesenian sandur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

- 1) Bentuk ungkapan-ungkapan yang ada dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro antara lain Isbat dan *Parikan*. Ungkapan berbentuk Isbat diklasifikasikan menjadi isbat yang termasuk puisi atau *geguritan* dan isbat yang termasuk mutiara kata/*basa edi*.
- 2) Makna dalam ungkapan pada kesenian sandur dianalisis secara kultural yang diklasifikasikan berdasarkan berdasarkan bentuk ungkapannya, yakni makna kultural ungkapan dalam kesenian sandur yang berbentuk isbat (puisi/*geguritan*), makna kultural ungkapan dalam kesenian sandur yang berbentuk isbat (mutiara kata/*basa edi*), dan makna kultural ungkapan dalam kesenian sandur yang berbentuk *parikan*. Selain itu juga dianalisis makna kultural ungkapan secara keseluruhan yakni dalam ungkapan di kesenian sandur tergambar kebudayaan atau kebiasaan masyarakat Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.
- 3) Fungsi dalam ungkapan pada kesenian sandur adalah sebagai sistem proyeksi, penebal emosi keagamaan, dan sebagai alat pendidikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

- 1) Banyaknya makna tersembunyi dan fungsi yang ada dalam ungkapan pada kesenian sandur yang merupakan sebuah cerminan juga ajaran dalam kehidupan hendaknya disampaikan kepada masyarakat luas. Hal ini sebagai sebuah tindakan awal untuk mewariskan kesenian rakyat masyarakat Jawa yang memiliki keluhuran.
- 2) Kesenian sandur hendaknya dimasukkan kesekolah-sekolah baik untuk selingan pada mata pelajaran tertentu atau untuk pelajaran tambahan (ekstrakurikuler). Hal ini karena dalam ungkapan kesenian sandur memiliki banyak sekali pengajaran salah satunya adalah untuk penebal emosi keagamaan, hal itu dapat berguna untuk pendidikan peserta didik.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengkaji pola pikir masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro melalui ungkapan-ungkapan dalam kesenian sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah W. (2015). Local Wisdom of the Fishermen's Language and Livelihood Traditions in the Southern Coast of Kebumen, Central Java, Indonesia (An Ethnolinguistic Study). *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol 5. 10(1), 138-145. Diunduh dari www.ijhssnet.com
- Baehaqi, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta. Yuma Pressindo
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Egeten Albert, Pakasi Jenny H, Imbang Djeinnie. (2016). Bentuk dan Makna Budaya dalam Ungkapan Lagu-Lagu Pop Melayu Manado (Suatu Kajian Linguistik Antropologi). *Jurnal Kajian Linguistik*, 3(2), 45-50. Diunduh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/12339>.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa (Warisan Abdi Budaya Leluhur)*. Yogyakarta: Narasi.
- Haryanti D, Wahyudi A B. (2007). Ungkapan Etnis Petani Jawa Di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 19(1), 35-50. Diunduh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4408>
- Hidayah S N. (2018). Bentuk dan Makna Percakapan Seni Sandur Di Desa Sidokumpul, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Skriptorium*, 6(1), 100-111. Diunduh dari http://journal.unair.ac.id/SKRIP@table_of_content_45_volume2_nomor2.html
- Karsono, H S. (2001). *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kurnianingsih, A. (2018). Eksistensi Seni Tradisi "Sandur" Pada Masyarakat Modern Di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Kurniati, Endang. (2008). *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang. Griya Jawi.
- Longdong, Wingston M J. (2015). Ungkapan Verbal dan Non Verbal Bermakna Budaya pada Upacara adata Maator Mbanua Masyarakat Tonse (suatu kajian Antropologi Linguistik). *E Jurnal Unsrat*, 2(3), 55-67. Diunduh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/8429>

- Mardikantoro, Hari Bakti. (2013). Javanese As Expression of Local Wisdom in Samin Community Blora. *Jurnal Komunitas Research & Learning in Sociology and anthropology*, 5(2), 197-207. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Moleong, Lexy J. 2007 . *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosadakarya.
- Purwa, B Y. (2011). Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Purwadi. (2009). *Foklor Jawa*. Pura Pustaka. Yogyakarta.
- Rais, Wakit Abdullah. 2017. *Kearifan Lokal Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta. UNS Press.
- Setiawan W. (2014). Bentuk, Makna, dan Fungsi Mantra di Padepokan Rogo Sutro Desa Gondangwinangun Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Winangun. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 04(2), 38-43. Diunduh dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1188/1125>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.
- Sundari W. (2008). Ungkapan dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa. *Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan*, 32(1), 71-80. Diunduh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2951>
- Toer, Koesalah Soebagyo. (2011). *Parikan-Pantun Jawa, Puisi Abadi*. Feliz Books. Jakarta
- Wedawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Wibono C J, Susilowati T T, As'ad M A. (2009). Membaca Sandur Bojonegoro dan Sandur Tuban. *Jurnal Resital*, 10(2), 112-122. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/481>